

Selain ke gereja setiap hari Minggu, kita sebagai orang Kristen juga harus berhadapan dengan dunia luar pada hari-hari lainnya. Bagaimanakah kita bersikap saat kita berinteraksi dengan lingkungan sekeliling kita yang non-Kristen? Apakah kita akan memegang teguh prinsip kekristenan kita? Atau kita justru akan berusaha untuk menyenangkan orang-orang di sekitar kita dengan “mengorbankan” prinsip kekristenan kita?

Pillar telah mewawancarai dua orang teman kita untuk membagikan sedikit tentang pengalaman mereka mengenai dualisme yang mereka hadapi baik dalam lingkungan sekolah maupun pekerjaan.

Latar Belakang

Devin Marco, asal dari Jakarta, pernah mengecap pendidikan Kristen sejak SMP dan sekarang sedang bersekolah di Singapore Management University (SMU). Punya tiga saudara; dua laki-laki dan satu perempuan. Papa masih beragama Buddha dan mama sudah Kristen.

Yenty Rahardjo, asal dari Jakarta, lulusan S1 Interior Design di Trisakti dan Master of Science in Interior Design di Pratt Institute, New York. Saat ini bekerja sebagai *exhibition designer* di Kingsmen Exhibit Pte Ltd. Kenal Kristus sejak sekolah minggu dan bertobat ketika masa kuliah. Punya satu saudara perempuan. Papa belum Kristen dan mama sudah Kristen.

Pengalaman Sekolah di Indonesia

Devin : “Dulu waktu sekolah di Indo berasa sih tentang dualisme. Meskipun mengecap pendidikan di sekolah Kristen, tapi saya mengenal kekristenan itu bukan dari sana, lebih banyak dari gereja dan lewat acara-acara gereja. Kalo di kehidupan sehari-hari, sama sekali *nggak* berasa efek Kristen itu apa. Dulu waktu di gereja, terutama ketika melayani, bisa merasa *care* sekali sama orang, tapi kalo sudah di rumah, terhadap keluarga *nggak* begitu *care*. Setelah sampai di Singapore ini, saya baru sadar kalo seringkali kita ‘*take for granted*’ dan kurang menghargai keluarga kita.”

Yenty : “Kalo waktu di Trisakti saya sangat dualisme. Walaupun saya aktif dalam pelayanan mahasiswa, tapi di kuliah saya jadi orang yang berbeda. Dengan teman kuliah yang non-Kristen, saya menjadi sekuler sekali. Saya merasa mempunyai dua kehidupan yang sama sekali berbeda. Kuliah itu *nggak* ada nyambung-nyambungnya dengan kekristenan. Yah, pokoknya belajar dengan

Berjuang melawan Dualisme



bertanggung jawab dan kewajiban saya hanya sampai di situ saja.”

Pengalaman Sekolah di Luar Negeri

Yenty : “Waktu di US, hampir semua orang, mau orang Liberal kek, Posmo kek, New Age kek, juga punya *virtues* yang sama dengan saya. Saya goncang sekali waktu itu. Saya berpikir apa kekuatan dari kekristenan kalau begitu? Karena di Indonesia kan yang punya *virtues* seperti kita kebanyakan hanya yang Kristen, tapi di US kebanyakan orang punya *virtues* itu.”

Dualisme yang Dihadapi Sekarang

Devin : “Dualisme yang saya hadapi sekarang adalah sikap saya yang berbeda ketika di gereja dan sekolah. Kalo di gereja saya bisa *focus* dan *care* sama sesama orang yang melayani, tapi kalo di sekolah lebih *focus* dan *care* kepada tugas/obyeknya. Kalo sekarang, masalahnya lebih kepada sikap kita yang memisahkan temen-temen yang seiman dan tidak seiman. Contohnya, ada satu orang profesor di sekolah yang kurang efektif cara mengajarnya dan banyak murid yang tidak suka sama dia. Kalo ke temen-temen yang Kristen kita bisa bilang, “*Nggak* boleh benci” dan otomatis bisa menyatakan identitas kita yang Kristen. Kalo sama temen-temen yang non-Kristen kita *nggak* berkata seperti itu. Meskipun kita *nggak* benci profesornya, tapi kita juga tidak menyatakan *stand* kita yang jelas sebagai orang Kristen kepada mereka. Jadi ada perbedaan perlakuan untuk temen-temen yang seiman dan yang tidak seiman.”

Yenty : “Jika dalam pergaulan sehari-hari dengan teman-teman non-Kristen kita bersikap sama seperti ketika kita bergaul di persekutuan gereja, nanti dianggap aneh, *nggak* mendunia katanya. Jadinya, yah, waktu bergaul sama orang rohani, jadi rohani, tapi saat bergaul sama orang sekuler, lain ceritanya. Walaupun nilai-nilai Kristen kita masih dipertahankan juga, tapi jadi sekuler juga. Bukan berarti kekristenannya ditinggalkan sama sekali, tapi misalnya waktu kita ngobrol dengan orang sekuler, kita akan membahas hal-hal yang sekuler dan jawaban-jawaban kita juga sekuler, *nggak* menjawab lewat kerohanian kita gitu.”

Cara Menghadapi Dualisme

Devin : “Pertama-tama, kita harus menyadari dan mengakui dulu kalau kita sedang mengalami dualisme. Karena kita sudah terbius dengan kondisi dunia yang

sangat mendukung dualisme sampai-sampai kita tidak sadar kalau kita sedang mengalami dualisme dan kita bahkan seringkali menikmati dualisme itu. Kedua, kita harus menghindari *mindset* dikotomi yang memisahkan antara kehidupan rohani dan sosial. Contohnya, setiap pagi waktu kita bersaat teduh dan berdoa kepada Tuhan, kita akan men-*set* rohani kita untuk itu, tapi setelah saat teduh selesai, pikiran kita langsung berubah menjadi *mode* duniawi. Jadi sepanjang hari ketika kita belajar atau bekerja, kita sama sekali tidak menghubungkannya dengan Tuhan.”

Yenty : “Yang pasti kita harus belajar disiplin mulai dengan hal-hal yang kecil dan jadi orang kudus sebisanya 24 jam sehari, walaupun di kamar mandi. Ini susah sekali dilakukan karena perlu penyangkalan diri yang habis-habisan. Misalnya kita udah cape pelayanan, *eh*, adik mengganggu, suruh ajarin ini dan itu. Jadilah bentak dede. Padahal kan mana ada seorang *saint* yang begitu? Itu kan dualisme. Nah, untuk mengejar kekudusan itu *nggak* gampang dan seringkali saya bertanya apa tujuannya. Apalagi waktu di US, semua orang kelihatan sama baiknya dari luar. Jadi

saya telusuri apa itu kekristenan sebetulnya. Ini juga anugerah Allah yang memberitahu saya untuk merubah paradigma. Saya selalu menganggap kekristenan itu idealisme, padahal kurang ajar sekali, berarti Allah cuma suatu kesimpulan belaka, *donk?* Allah menyuruh saya untuk merubah paradigma bahwa kekristenan itu realita, bukan idealisme. Hal ini diajarkan dan dibuktikan oleh Tuhan kepada saya lewat beberapa hamba Tuhan, seperti Pak Tjipto, Pak C.S.Lewis, Pak Cornelius Van Til, dan lain-lain.”

Penutup

Yenty : “Jadi inti dari dualisme sebetulnya adalah bahwa kita tidak menjadi seorang *saint* selama 24 jam. Ada saat dalam hidup di mana kita *nggak* menjadi Kristen. Allah tidak menebus kita setengah-setengah, tetapi sepenuhnya. Tapi kan cape jadi orang kudus terus, harus sangkal diri melulu? Jawabannya adalah kita harus benar-benar mencari apa itu iman kristen. Kekristenan itu *real* dan *worth it* untuk dikejar.”

Interviewed for Pillar by Dharmawan





Tempat:
Singapore Polytechnic Convention Centre

Waktu:
26 DECEMBER 04

Jam:
Indonesia: 16.00
English/Mandarin: 19.30

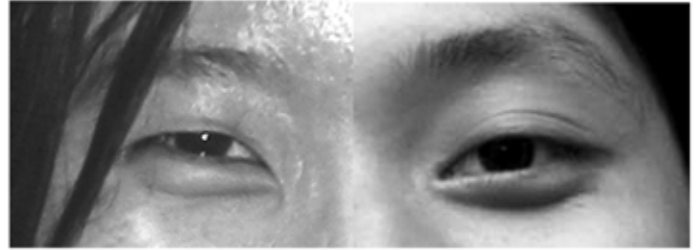
Informasi: 6334 6725
Website: www.grii-singapore.org



★ SINGAPORE POLYTECHNIC Convention Centre
500 DOVER ROAD (opposite dover mrt)

Yoyoyo... Wazzup' guys?

Kembali lagi di SerSan.. Serious tapi Santai! Nah, kali ini kita akan maen dengan gambar lagi nih.. Coba kalian tebak siapakah nama ke empat orang yang ada di foto ini. Kalo udah tau jawabannya, segera kirim ke pillarbulletin@yahoo.com.sg sebelum 27 November 2004.



Hint: Orang-orang ini pernah di *interview* oleh Pillar lho!!

And now.. Ladies and gentlemen! Pemenang untuk kuis SerSan edisi Oktober 2004 adalah Gita Rahayu. Dia berhasil menjawab siapa orang yang berciri-ciri unik tersebut: 1) Sofia Tioanda, 2) Lisman Komaladi, dan 3) Heruarto Salim. Menarik bukan?! Selamat yah, Git! Hadiyahnya bisa kamu ambil dari salah satu panitia Pillar Bulletin. ;o)



Tahukah Kamu Bahwa...

- 20 tahun setelah musikal rock "Jesus Christ, Superstar" diputar di Broadway, aktor pemeran Yesus, Jeff Fenholt menjadi seorang Kristen yang lahir baru.
- Pada tahun 1988, Uskup Turin mengumumkan bahwa Kain Kapan Turin (dikenal sebagai kain kapan Tuhan Yesus) tidak teruji secara ilmiah berasal dari masa penyaliban Yesus (tahun 30-33 M). Kain itu berasal dari tahun 1280.
- Lukisan di langit-langit *Sistine Chapel* di Vatikan, *masterpiece* seniman Renaissance Italia, Michelangelo, mempunyai luas total lebih dari 500 m² (lebih besar dari sebuah lapangan basket – red.) dan dibutuhkan kira-kira 4 tahun untuk menyelesaikannya .
- *National Council of Churches* di Amerika pernah menerbitkan "*The Inclusive Language Lectionary*"— bacaan ayat-ayat yang diterjemahkan dengan menghindari referensi jenis kelamin. Tuhan disebut sebagai "*Father and Mother*" atau "*the One*" dan "*man*" diganti dengan "*humanity*" atau "*humankind.*" Terjemahan ini ternyata tidak berumur panjang.



It's YOUR Birthday!

Don't forget to take a moment out of your busy life & smell the roses..

David	7-Nov
Carolina Gunawan	8-Nov
Marselyn Prakarsah	9-Nov
Rinov	12-Nov
Suryadi Haryono	13-Nov
Eddy Susanto	16-Nov
Melina L Husin	20-Nov
Eddi Pramono	20-Nov
Yenny Djohan	21-Nov
Novi Arty	22-Nov
Sari (Ipei)	28-Nov

*[The natural life] knows that
if the spiritual life gets hold of it,
all its self-centeredness and self-will
are going to be killed and
it is ready to fight tooth and nail to avoid that.
-C. S. (Clive Staples) Lewis-*



Desiring greater gifts

1. Bagaimana manifestasi seharusnya dari “*desiring greater gifts*” seperti ditulis di I Kor 12:31? Mengapa/ untuk apa kita diminta untuk *desire greater gifts*? Apakah dengan demikian kita lantas mendapatkan karunia-karunia tersebut?
2. Mengapa begitu sedikit karunia di I Kor 12 yang termanifestasi di GRII (misalnya *spiritual wisdom/ knowledge, speaking in tongues, divine healing, miracles*)? Apakah ini menjadi tanda gereja yang kurang baik?
3. Apakah *spiritual gifts*, di I Kor 12 khususnya, sesuatu yang diberikan pada momen-momen tertentu (misalnya, *divine healing* diberikan untuk momen tertentu, tidak setiap kali orang yang pernah menunjukkan karunia *divine healing* lantas terus-terusan bisa jadi *divine healer*)?
4. Ada interpretasi yg mengatakan kalo *spiritual gifts* di Roma 12:6-8 itu *gift* dari Bapa, di I Kor 12 itu *gifts* dari Roh Kudus, dan di Efesus 4:7-9 itu *gifts* dari Kristus. Apakah interpretasi ini bertanggung jawab dan bisa diterima?

Lily Rachmawaty

Dear Lily,

1. Saya sudah menjelaskan ini dalam pembahasan khotbah surat Korintus. Intinya demikian: *greater gifts* dikaitkan dengan natur kasih yang bersifat lebih membangun orang lain, menjadi berkat bagi orang lain. Dalam I Kor 14:1, Paulus menekankan karunia nubuat (memberitakan firman Tuhan) yang dianggap lebih besar karena lebih membangun jemaat daripada, misalnya, karunia bahasa lidah (yang hanya membangun diri sendiri). Jadi keseluruhan inti dari pengejaran *greater gifts* ini sebenarnya adalah kerinduan untuk lebih membangun jemaat, sebagaimana sesuai dengan prinsip kasih.
2. Daftar-daftar karunia yang terdapat di berbagai bagian dalam Kitab Suci juga tidak selalu sama. Ini berarti setiap jemaat memiliki keanekaragaman karunia yang berbeda-beda, yang diberikan oleh Tuhan sesuai dengan kebutuhan masing-masing jemaat. Apakah kelengkapan karunia yang ada dapat dikatakan sebagai pertanda Tuhan sangat berkenan dengan kehidupan jemaat tersebut? Ternyata tidak. Di antara jemaat-jemaat yang pernah dilayani oleh Paulus, jemaat Korintus adalah jemaat yang dikatakan tidak kekurangan suatu apapun. Mereka memiliki kelengkapan karunia dari A-Z namun sekaligus merupakan jemaat yang paling bermasalah dan belum dewasa secara rohani. Kedewasaan rohani sekali lagi dikaitkan oleh Paulus dengan kehidupan yang mengasihi, melayani, dan sama sekali tidak dikaitkan dengan kelengkapan atau banyaknya karunia yang ada. Tuhan berhak memberikan karunia-karunia rohani yang sepenuhnya dalam kedaulatan kehendak-Nya kepada setiap gereja lokal (termasuk GRII). Yang seharusnya kita kejar adalah kedewasaan rohani untuk lebih mengasihi, bukan sebanyak-banyak mendapat karunia rohani. Karunia rohani yang diberikan itu semua dalam pengaturan Tuhan.
3. Pertanyaan ini menarik karena mengenai hal ini, para teolog berbeda pendapat apakah karunia rohani itu diberikan permanen atau pada momen-momen tertentu. Bagi saya hasil akhirnya sebenarnya sama entah kita percaya itu permanen atau tidak. Bahkan kalau kita percaya itu permanen sekalipun, tetap karunia ini tunduk pada kedaulatan kehendak Tuhan, jadi tidak bisa dilakukan kapan saja orang itu mau, melainkan kapan Tuhan mau.
4. Memang secara pembacaan seolah-olah pendapat ini didukung oleh ayat Firman Tuhan, misalnya dalam Roma 12:3 dikatakan, “... yang dikaruniakan ALLAH kepada kamu masing-masing.” Di dalam Efesus 4:11 “Ia” yang dimaksud di situ adalah KRISTUS dan dalam I Kor 12:8 dst. dikatakan “*through THE SPIRIT*”,

Q&A: Desiring greater gifts

namun pendapat demikian bermasalah secara keseluruhan konsep teologis karena bagaimana mungkin Allah Bapa lebih bekerja di Roma, Allah Anak di Efesus, dan Allah Roh Kudus di Korintus? Jangan lupa bahwa jemaat-jemaat ini benar-benar ada. Memang dalam pemahaman teologi sering dikatakan bahwa masing-masing Pribadi memiliki penekanan dalam karya-Nya, misalnya Allah Bapa merencanakan penciptaan dan penebusan, Allah Anak menebus ciptaan, Allah Roh Kudus melahirbarukan, menguduskan, *apply* penebusan kepada orang percaya. Namun tidak pernah dikatakan bahwa Pribadi-pribadi itu memiliki 'spesialisasi' untuk gereja-gereja lokal tertentu. Lagipula perbedaan penekanan itu sama sekali tidak menghancurkan kesatuan Allah Tritunggal, termasuk dalam karya-Nya. Teologi yang terlalu menekankan perbedaan pekerjaan Pribadi tanpa menekankan kesatuan cenderung bermasalah dalam doktrin Allah Tritunggal. Mungkin kita juga pernah mendengar orang mengatakan Perjanjian Lama (PL) adalah zaman Allah Bapa, Injil adalah zaman Yesus Kristus, dan setelah itu adalah zaman Roh Kudus. Ajaran seperti ini, sekalipun sepintas bisa kita setujui, mengandung bahaya karena seolah-olah Yesus Kristus dan Roh Kudus tidak berbuat apa-apa dalam PL, demikian juga seterusnya. Argumentasi yang lain; di antara karunia-karunia tersebut ada yang muncul di lebih dari satu tempat, misalnya karunia nubuat ada di Roma dan juga Korintus. Demikian pula rasul, nabi, dan pengajar muncul di I Kor 12:29 dan juga Efesus 4:11. Bagaimana mungkin karunia yang sama (betul-betul sama, bukan hanya sama kategorinya) pada jemaat yang satu dianggap diberikan oleh Pribadi kedua dan yang lain oleh Pribadi ketiga. Konsep seperti ini tidak ada makna apa-apa, tidak membangun iman, malahan lebih cenderung merusak pengertian kesatuan Allah Tritunggal.

Salam,
Ev. Billy Kristanto

Buat teman-teman yang ingin bertanya, langsung saja kirim pertanyaan kamu ke pillarbulletin@yahoo.com.sg

Doa Pengucapan Syukur dan Syafaat

1. Dualisme dan Integritas Hidup

Bersyukur Tuhan telah menyatakan prinsip kebenaran sejati dalam hidup kita. Berdoa agar setiap kita rela dan dimampukan untuk meninggalkan kehidupan dualisme, sehingga semakin dibentuk menjadi pribadi yang memiliki integritas hidup sesuai kebenaran Firman Tuhan.

2. Kasih Nyata

Apakah kasih kita terbatas pada saat bertemu dengan teman-teman dalam persekutuan pemuda? Berdoa agar Tuhan memberikan kita hati sebagai pelaku Firman yang mengatakan, "Mengasihi bukan dengan perkataan atau dengan lidah, tetapi dengan perbuatan dan dalam kebenaran."

3. Ujian Akhir Semester

Berdoa agar teman-teman mahasiswa boleh diberikan kedisiplinan dan hikmat dalam mempersiapkan diri menghadapi ujian. Juga berdoa agar setiap mereka semakin mengerti tujuan akhir dari proses belajar bukan hanya mencari nilai semata.

4. Iran

Iran, terletak di Padang gurun Arabia dengan populasi sekitar 65.620.000 jiwa; mayoritas Islam Sunni (93%). Termasuk negara yang berpengaruh di Timur Tengah dan juga di Asia Tengah. 73% penduduknya berada di bawah usia 37 tahun. Penganiayaan terhadap gereja dan orang percaya sangat sering terjadi dan banyak orang percaya yang menjadi martir karena iman mereka. Doakan untuk negara dan masyarakat Iran. Berdoa secara khusus bagi para pemuda (37%) agar hati mereka bertanya-tanya akan kebenaran yang sesungguhnya dan menemukannya.

Why Do We Need to Pray?

Judul	:	The Transforming Power of Prayer
Sub-judul	:	Deepening Your Friendship with God
Penulis	:	James Houston
Penerbit	:	NAVPress
Tebal	:	310 halaman
Cetakan	:	ke-1 (1996)

Kita menyisihkan waktu untuk melatih tubuh jasmani kita dengan berolahraga. Kita berupaya keras untuk meningkatkan pengetahuan kita dengan pendidikan yang tinggi dan begitu mahal. Kita bekerja sekuat tenaga untuk meraih prestasi. Tetapi bagaimana dengan kehidupan doa kita? Apakah kita memperhatikan perkembangan dari bagian spiritual kita yang satu ini? Atau justru kita merasa untuk apa kita berdoa jika Tuhan terus berdiam diri bahkan di saat-saat di mana kita paling membutuhkan Dia? Jika Tuhan sudah tahu akan segala kebutuhan kita, untuk apa lagi kita berdoa?

James Houston dalam bukunya *'The Transforming Power of Prayer'* memulai dengan memaparkan berbagai alasan dan kendala mengapa orang Kristen tidak berdoa. Seringkali kita menjadikan doa itu sebagai suatu formalitas karena status kita sebagai orang Kristen sehingga sudah seharusnya kita berdoa atau menjadikan doa sebagai *'magic'* atau *'wish-fulfiller'*. Tetapi Houston mengajak kita untuk mengubah pandangan kita yang salah ini. *"We pray not simply to enjoy the experiences of praying, but to communicate with God, to submit to Him, to be like Him, to love and serve Him. Through prayer, we explore a deeper and more intimate relationship with God."*

Profesor Spiritual Theology di Regent College, Vancouver, ini mengajak kita untuk melihat beberapa tokoh dalam Perjanjian Lama yang meskipun memiliki kebudayaan yang berbeda dengan kita namun memiliki kebutuhan yang sama, yaitu *'our unchanging need for God's companionship and friendship'*. Raja Daud memiliki hubungan yang erat dengan Tuhan. Melalui doa, Raja Daud mengutarakan semua isi hatinya kepada Tuhan dengan jujur dan terbuka, bahkan ketika dia jatuh dalam dosa perzinahan, dia kembali kepada Tuhan dengan mengakui dosanya melalui doa. Doa terkadang juga menyangkut hidup mati

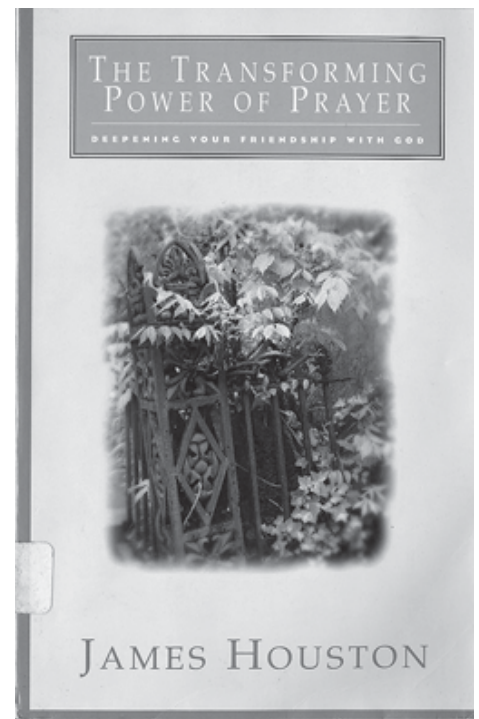
seseorang dan kehidupan suatu negara seperti yang dialami oleh Elia dan Elisa. Houston juga mengajak kita melihat bagaimana kehidupan Raja Salomo ketika hubungannya dengan Tuhan itu hilang. Ketika dia baru mulai memerintah kerajaan Israel, hubungannya dengan Tuhan terjaga dengan baik melalui doa-doa yang diucapkan. Tapi kemudian, setelah hubungannya dengan Allah hilang, Raja Salomo mulai meninggalkan Tuhan dan menyembah allah-allah lain.

Pada bagian yang ketiga dalam buku ini, Houston menjelaskan bahwa Yesus Kristus adalah *'the way, the truth, and the life of prayer'*. Kristus sendiri memberikan teladan bagaimana seharusnya kita berdoa.

Dalam penguraiannya mengenai *'the way'*, Houston menjelaskan bahwa Yesus Kristus adalah *'the way of submission'*. Seperti Kristus yang taat kepada Bapa-Nya, demikian juga kita harus berserah kepada kehendak Allah, sehingga doa bukanlah menjadi doa menurut pandangan kita tapi menurut pandangan Allah. Doa merupakan *'a way of faith'* di mana kita percaya akan hal-hal yang belum kita lihat atau alami. Doa juga merupakan *'the way of obedience'* seperti yang Kristus katakan bahwa kita adalah sahabat-sahabat-Nya jika kita melakukan perintah-Nya. Kita juga mengingat orang lain dalam doa kita kepada Tuhan.

Yesus Kristus adalah *'the truth that illuminates, liberates, and directs'*. Yesus adalah terang yang menerangi kegelapan sehingga kita bisa melihat diri kita yang sebenarnya. Kita berdoa di dalam nama Yesus yang juga berarti bahwa kita sekarang milik Kristus dan ketika kita berdoa hanya Allah yang dipermuliakan, bukan keinginan kita yang dipuaskan.

Yesus Kristus adalah *'the life of hiddenness, dependence, and humility'*. Kristus mengajarkan kita untuk berdoa dengan



diam-diam, bukan untuk dilihat orang. Doa juga harus disertai dengan hubungan ketergantungan akan Allah yang merupakan sumber hidup dan haruslah disertai dengan kerendahan hati.

Lulusan dari Edinburgh dan Oxford University ini juga memaparkan hubungan yang erat antara Allah Bapa dan Allah Anak melalui Doa Bapa Kami yang diuraikan secara mendetil, sebagai contoh bagaimana seharusnya kita berdoa.

Dalam bagian akhir buku ini, Houston mengajak pembaca untuk membangun suatu komunitas yang berdoa baik secara *verbal, meditative, contemplative, atau estatic*. Pengarang juga menganjurkan agar kita memiliki *prayer partner* yang membantu kita untuk terus bertahan dan berdisiplin dalam berdoa.

Buku ini sangat membantu bagi setiap kita yang ingin mengerti tentang doa lebih dalam lagi, bagaimana seharusnya kita berdoa, mengapa kita harus berdoa, dan bagi setiap kita yang rindu untuk memiliki hubungan yang semakin erat dan intim dengan Tuhan.

Kiranya buku ini dapat menjadi berkat untuk mengubah konsep-konsep doa kita yang salah.

- Lenny Pandjidharma -

Buku ini dapat di pinjam di perpustakaan GRIIS